

## **KERJASAMA SWISS DAN INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA DI WAKATOBI**

**Dewi Ratna Sari<sup>1</sup>**  
**Nim. 1002045163**

### *Abstract*

*This study aims to determine how the cooperation of Switzerland and Indonesia in the development of the tourism industry in Wakatobi. Swisscontact is one of the non-governmental organization that helps developing countries. One of the Swisscontact program is to develop the tourism industry in partner countries. The tourism industry is a social phenomenon, cultural and economic mobility needs of to countries or places outside their usual environment for personal or business / professional. Thus, tourism has implications on the economy, the natural environment, local residents and local tourist. Currently, the tourism industry became one of the most important economic sector for many countries, especially in Indonesia. The results showed that the Swiss and Indonesianis for people cooperation in the tourism industry in Wakatobi has shown results. Some programs are done by Swisscontact is through promotional programs to increase tourist visits. Swisscontact has also conducted training human resources and developing the private sector in Wakatobi are incorporated into the program WISATA.*

*Keywords: Swisscontact, Tourism, Wakatobi*

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati, budaya, panorama yang indah dan juga kekayaan sejarah yang memiliki daya tarik tersendiri, sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang harus dikunjungi oleh para wisatawan asing. Hal ini kemudian menjadi salah satu sektor strategis nasional yang harus dikembangkan secara optimal dan berkelanjutan, karena dengan berkembangnya pariwisata nasional pastinya akan banyak membawa dampak yang baik bagi negara. (Chafid Fandeli:1995)

Salah satu lokasi yang terkenal akan kekayaan sumberdaya alam hayatinya adalah Kepulauan Wakatobi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Kepulauan Wakatobi terdiri dari 4 gugusan kepulauan utama, yaitu Pulau Wangi-wangi, Pulau Kaledupa, Pulau Tomia, dan Pulau Binongko, yang disingkat menjadi Wakatobi. Kepulauan Wakatobi merupakan salah satu wilayah yang memiliki keanekaragaman hayati

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email:dewiratna910@yahoo.com

laut terlengkap di dunia.

Pada tanggal 28 Oktober 2013 di Jakarta, di hadapan presiden RI dan Presiden Swiss, telah ditandatangani Nota kesepahaman (MoU) oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI Ir. Jero Wacik, SE dan Mr. Heinz Walker-Nederkoom perwakilan dari Swiss, tentang pengaturan proyek antara kementerian kebudayaan dan pariwisata Republik Indonesia dan sekretariat negara untuk hubungan ekonomi konfederasi Swiss (SECO) tentang pengembangan pariwisata untuk destinasi terpilih di Indonesia yaitu Pulau Flores (Nusa Tenggara Timur), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Tanjung Puting (Kalimantan Tengah), dan Toraja (Sulawesi Selatan). Empat destinasi ini merupakan hasil seleksi dari 15 destinasi unggulan Indonesia yang telah direkomendasi oleh Departemen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparef). Wakatobi, Bromo tengger Semeru, Raja Ampat adalah bagian wilayah yang masuk survei *Swisscontact*. Wilayah yang masuk dalam survei adalah wilayah destinasi yang telah memiliki DMO (*Destination Management Organization*). DMO adalah organisasi lokal yang mengintegrasikan, mengkordinasikan dan saling mendukung kegiatan pariwisata yang terkait antara publik (pemerintah nasional, regional, setempat) dan sektor swasta. (Pengaturan Proyek Antara Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Dan Sekretariat Negara Untuk Hubungan Ekonomi Konfederasi Swiss Tentang Pengembangan PAriwisata Untuk Destinasi Terpilih Di Indonesia:2016)

MoU ini meliputi fase kedua pembangunan wisata di Indonesia yang didukung oleh sekretariat negara untuk hubungan ekonomi konfederasi Swiss (SECO), yang programnya sukses dijalankan oleh *Swisscontact* pada fase pertama yang memfokuskan programnya di pulau Flores dari tahun 2010-2013. Dalam kerjasama tersebut SECO memberikan kontribusi pada Flores di fase pertama yaitu sebesar 5 juta *Franc Swiss*, sedangkan untuk fase kedua SECO memberikan kontribusi (hibah bantuan teknis) dengan jumlah maksimal CHF 8,970,000 (delapan juta Sembilan ratus tujuh puluh ribu *franc Swiss*) untuk empat tujuan destinasi terpilih yaitu Pulau Flores (Nusa Tenggara Timur), Tanjung Puting (Kalimantan Tengah), Toraja (Sulawesi Selatan) dan Wakatobi (Sulawesi Tenggara) yang akan digunakan untuk mendukung pelaksanaan proyek yang terpadu selama lima tahun, dari 2013 hingga 2018.

Pemerintah Swiss/SECO (*The State Secretariat for Economic Affairs of the Swiss Confederation*) melalui Lembaga pelaksana dari Pengaturan Proyek ini yaitu *Swisscontact*, yang membantu pengembangan pariwisata Indonesia di Wakatobi untuk menjadi salah satu destinasi wisata baru dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

*Swisscontact* merupakan INGO yang salah satu proyeknya bergerak pada bidang pariwisata untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia. Program yang dikerjakan oleh *Swisscontact* dibidang pariwisata adalah proyek WISATA yang diimplementasikan pada daerah-daerah seperti Wakatobi, Toraja, Tanjung Puting dan Flores. Tujuan utama program ini adalah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui *sustainable tourism*, sehingga dapat

membuka lapangan pekerjaan yang berdampak meningkatkan pendapatan pada masyarakat lokal.

### **Kerangka Dasar Konsep**

#### ***Konsep Ekowisata***

Ekowisata merupakan usaha dan kegiatan kepariwisataan dengan penyelenggaraan perjalanan ke daerah-daerah lingkungan alam, disertai kesadaran penuh tentang adanya tanggung jawab yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan alam dan peningkatan kesejahteraan penduduk setempat. Kegiatan ini memerlukan unsur logis dalam program-program pembangunan yang berkelanjutan, oleh karenanya memerlukan pendekatan-pendekatan multi disipliner, perencanaan yang sangat hati-hati, baik dalam hal aspek-aspek fisik maupun pengelolaannya, melalui perangkat petunjuk dan peraturan yang sangat ketat yang mampu menjamin pelaksanaan program pelestarian alam yang berkelanjutan (R.S.Damardjati,2006:45)

Menurut Jon Kusler ekowisata digunakan untuk mengartikan pariwisata berdasarkan pokok pada sumber daya alam dan peninggalan purbakala, seperti burung dan satwa liar lain, kawasan *scenic*, terumbu karang, situs fosil, goa, situs purbakalaa, lahan basah serta kawasan jenis langka dan dalam bahaya punah (Kusudianto Hadinoto, 1996:171)

#### ***Konsep Kerjasama Bilateral***

Kerjasama bilateral adalah suatu hubungan politik, budaya dan ekonomi di antara dua negara. Kebanyakan hubungan internasional dilakukan secara bilateral. Misalnya perjanjian politik-ekonomi, pertukaran kedutaan besar, kunjungan antar negara dan kerjasama investasi. Alternatif dari hubungan bilateral adalah hubungan multilateral, yang melibatkan banyak negara, dan unilateral ketika satu negara berlaku semaunya sendiri (*freewill*). (Kerjasama bilateral dan kerjasama multilateral:2016)

Kerjasama dapat terjalin dalam berbagai bidang yaitu bidang ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Kerjasama bidang ekonomi bisa terjadi melalui hubungan ekspor-impor, investasi dan pemberian bantuan baik dalam bentuk hibah maupun dalam bentuk pinjaman luar negeri. Menurut K. J. Holsti bantuan luar negeri, pengiriman uang, barang, atau nasehat teknis dari sebuah negara donor kepada negara penerima merupakan instrumen kebijakan yang telah digunakan dalam hubungan luar negeri selama berabadabad. Pada masa lampau instrumen itu tidak digunakan untuk kemaslahatan politik jangka pendek melainkan untuk prinsip-prinsip kemanusiaan atau pembangunan ekonomi jangka panjang (K.J.Holsti,1988:209)

#### ***Konsep Pengembangan Pariwisata***

Menurut Swarbooke 1999, Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pariwisata.

Menurut UU No. 9 Tahun 1990 yang menyebutkan bahwa tujuan pengembangan

pariwisata, diantaranya (H.Oka A. Yoeti,2005:78-79):

- a. Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu dan daya tarik wisata.
- b. Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa.
- c. Memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja.
- d. Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.
- e. Mendorong pendayagunaan produk nasional.

Aktivitas pariwisata secara tidak langsung melibatkan kehidupan sosial, baik itu masyarakat sebagai wisatawan. Hubungan sosial masyarakat ini sangat berpengaruh pada perkembangan kepariwisataan. Semakin erat dan harmonis hubungan antara wisatawan dengan masyarakat penerima di daerah tujuan wisatawan, semakin cepat perkembangan pariwisatanya. Dengan kegiatan pariwisata ini masyarakat bisa berinteraksi dan bertransaksi satu dengan yang lainnya sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat (Wardiyanto dan M.Baquni,2011:4)

### **Metode Penelitian**

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, dimana penulis memberikan gambaran secara jelas dan konkrit. Data-data yang disajikan ialah data sekunder yang diperoleh melalui telaah pustaka dan literature-literatur, seperti buku maupun internet. Teknik analisis data yang digunakan adalah *library research*.

### **Hasil Penelitian**

#### ***Potensi wisata di Wakatobi***

Kepulauan Wakatobi merupakan salah satu wilayah yang memiliki keanekaragaman hayati laut terlengkap di dunia. Wilayah ini memiliki garis pantai yang mencapai 251,96 km dengan 900 jenis ikan. Wakatobi sangat kaya akan terumbu karang yang terdiri dari 750 jenis karang dari 850 spesies karang dunia dengan luas 90.000 hektar. Taman nasional laut Wakatobi adalah bagian dari Segitiga Terumbu Karang (*Coral Triangle*) di Asia Tenggara yang mengisyaratkan pemandangan laut yang unik. Selain menjadi taman nasional laut, wilayah tersebut juga dinyatakan sebagai Cagar Biosfer UNESCO pada awal tahun 2012. Kabupaten Wakatobi memiliki potensi sumber daya alam, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang sangat besar sebagai daya tarik wisata, baik bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara. Potensi keindahan alam bawah laut Wakatobi yaitu dengan slogan yang dicanangkan oleh Pemda Wakatobi “Surga nyata bawah laut” merupakan sebutan yang diberikan kepada kawasan perairan Wakatobi yang juga merupakan kawasan Taman Nasional Wakatobi yang terletak di pusat segitiga karang dunia (*The heart of coral triangle centre*). Hampir 95,87% wilayah Kabupaten Wakatobi merupakan wilayah perairan dengan luas tutupan karang 54.500 Ha. Dengan kekayaan sumberdaya laut yang melimpah, air laut yang jernih, terumbu karang yang mempesona dan dihuni oleh beragam hewan laut layaknya sebagai sebuah taman di lautan.

### ***Prospek Pengembangan Pariwisata Wakatobi***

Prospek yang sangat strategis pada sektor pariwisata tersebut tentu menjadi peluang yang sangat berarti bagi Wakatobi sebagai suatu destinasi yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat besar. Sektor pariwisata yang telah berperan sebagai penyumbang devisa terbesar kedua setelah migas ini, menjadi industri atau sektor penting yang dapat diandalkan pemerintah ke depan untuk menjadi pilar utama pembangunan ekonomi nasional. Dalam konteks tersebut, maka pengembangan sektor pariwisata harus digarap secara serius, terarah, dan profesional agar pengembangan dan pemanfaatan aset-aset pariwisata dapat memberi kontribusi signifikan dalam mewujudkan peran sektor pariwisata sebagai sektor andalan dalam pembangunan di masa depan.

Gambaran prospek strategis pariwisata sebagai pilar pembangunan nasional antara lain dapat ditunjukkan dari angka kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara dalam tahun-tahun terakhir yang terus menunjukkan peningkatan. Sektor pariwisata juga melibatkan jutaan tenaga kerja baik dibidang perhotelan, kuliner, transportasi, pemandu wisata, maupun kerajinan tangan.

Saat ini daya jual utama Wakatobi adalah keindahan daya tarik bawah laut, sehingga sasaran pasar utama bagi Wakatobi adalah wisatawan (mancanegara dan nusantara) minat khusus selam atau *snorkeling*. Terkait dengan visinya sebagai destinasi berskala dunia, Wakatobi tidak hanya harus bersaing dengan destinasi wisata bahari di Indonesia tetapi juga di dunia.

### ***Masalah pengembangan pariwisata di Wakatobi***

Kabupaten Wakatobi memiliki potensi sumber daya alam, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang sangat besar sebagai daya tarik wisata, baik bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara. Namun saat ini potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dikarenakan berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapi.

Untuk meningkatkan kinerja sektor pariwisata, berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi dalam sektor pariwisata harus diatasi, antara lain sebagai berikut: (*Analisis isu-isu strategis - Kabupaten Wakatobi:2017*)

1. Keterbatasan sarana dan prasarana (infrastruktur) pariwisata daerah. Daya tarik ekowisata bahari Wakatobi yang tinggi harus didukung dengan fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas dan kesiapan masyarakat. Dengan demikian akan mampu memenuhi kebutuhan wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa pariwisata Wakatobi belum sepenuhnya dapat bersaing di tingkat nasional maupun global yang ditandai dengan perkembangan kunjungan wisatawan yang belum maksimal. Transportasi laut dan darat di Wakatobi, meski teregistrasi namun tidak memiliki playing organisasi. Sejauh ini, para penyelenggara transportasi berpayung pada pemilik usaha tersebut. Belum ada aturan yang mengikat mereka terutama yang mencangkup tentang pelayanan, keselamatan dan tarif. Para pengelola transportasi juga tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang lokasi-lokasi wisata Wakatobi,

minim penguasaan bahasa asing, kemudian menjadi kontras dengan posisi mereka yang berdiri digaris utama pelayanan tamu-tamu wisata Wakatobi. Sejumlah penyelenggara transportasi mengatakan telah belajar otodidak untuk memahami tata cara pelayanan tamu. Oleh karena itu, tantangan pembangunan pariwisata kedepan adalah meningkatkan ketersediaan infrastruktur pariwisata daerah agar mampu bersaing di pasar nasional dan global serta dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, dengan tetap memperhatikan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan.

2. Kurangnya jumlah dan nilai investasi di bidang pariwisata. Investasi pariwisata, baik yang berasal dari sumber pendanaan domestik/dalam negeri maupun luar negeri, diperlukan untuk mendukung kegiatan pariwisata baik langsung maupun tidak langsung. Pelabuhan, bandara, listrik, sanitasi dan komunikasi yang masih belum terlaksana secara merata di sejumlah wilayah diakibatkan karena keterbatasan dana pemerintah, sehingga menjadi alasan tidak berkembangnya infrastruktur dan fasilitas di Wakatobi, sehingga dibutuhkan investasi luar maupun dalam negeri. Hal ini disebabkan antara lain oleh kondisi ekonomi dan infrastruktur wilayah serta iklim investasi yang belum kondusif. Oleh karena itu, tantangan pembangunan pariwisata kedepan adalah meningkatkan iklim investasi yang kondusif di bidang pariwisata dalam rangka meningkatkan investasi di bidang pariwisata di Wakatobi.
3. Keterbatasan teknologi komunikasi dan informasi (*information and communication technologies/ICTs*) sebagai sarana pemasaran dan promosi. Teknologi komunikasi dan informasi memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pemasaran dan distribusi pariwisata serta memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk memperoleh informasi kepariwisataan. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana ICTs, seperti internet, saluran telepon, *broadband* untuk mendukung aktivitas *online* para wisatawan belum memadai, baik untuk pemasaran pariwisata maupun memenuhi kebutuhan wisatawan dalam mendapatkan informasi kepariwisataan. Keterbatasan teknologi di Wakatobi membuat promosi dilakukan secara manual, dari mulut ke mulut, *handphone*, jejaring sosial atau brosur sederhana yang ditempel di dinding hotel-hotel, rumah makan atau pohon-pohon. Untuk itu, tantangan kedepan adalah meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan kemajuan ICT dalam pemasaran pariwisata, pengembangan obyek wisata, strategi pengembangan *e-business* dan *e-marketing* untuk menjangkau pasar yang jauh lebih luas dan tanpa batas.
4. Rendahnya kualitas dan kuantitas serta profesionalisme sumberdaya manusia (SDM) pariwisata. Hal ini diperlukan dalam memajukan pembangunan kepariwisataan daerah, baik untuk mendukung pemasaran dan pengembangan obyek-obyek wisata, mulai dari perencanaan sampai dengan *front-liner* (tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan wisatawan). Kondisi saat ini menunjukkan bahwa jumlah, jenis dan kualitas SDM di bidang pariwisata masih terbatas. Hal ini terutama disebabkan oleh sarana dan prasarana pendidikan pariwisata yang belum memadai, dan penerapan standar dan kurikulum pendidikan pariwisata berbasis kompetensi dan berstandar internasional belum optimal. Oleh karena itu, tantangan pembangunan SDM pariwisata adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas serta profesionalisme

SDM pariwisata berbasis kompetensi dan berstandar internasional.

***Kerjasama Pengembangan Industri Pariwisata Swiss-Indonesia di Wakatobi***

*Swisscontact* telah berkontribusi atau masuk ke Indonesia sejak tahun 1974. Lembaga ini mempunyai reputasi baik dengan pendekatan-pendekatannya yang inovatif dan pragmatis dalam bidang pendidikan dan pelatihan, ekologi perkotaan, dan pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Di Indonesia, *Swisscontact* telah melaksanakan proyek-proyek pembangunan selama lebih dari 30 tahun, dengan pertama-tama menitik beratkan pada pendidikan dan pelatihan kejuruan melalui proyek-proyek seperti POLMAN di Bandung (sebelumnya dikenal sebagai Politeknik Mekanik Swiss) dan *Vacational EducationDevelopment Center* (VEDC) atau Pusat Pengembangan Pendidikan kejuruan di Malang. Dalam 15 tahun terakhir, *Swisscontact* memusatkan perhatian pada promosi UMKM dan peningkatan kualitas lingkungan perkotaan, dan dikenal karena berpengalaman di bidang promosi UMKM dan Ekologi Perkotaan.

Dari keberhasilan pada fase pertama, maka SECO berkeinginan untuk meningkatkan lebih lanjut kerjasama antara para pihak melalui pengembangan destinasi pariwisata, selanjutnya disebut sebagai “Destinasi”, yang meliputi Pulau Flores (Nusa Tenggara Timur), Tanjung Puting (Kalimantan Tengah), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), dan Toraja (Sulawesi Selatan) melalui promosi dan pengembangan Organisasi Pengelolaan Destinasi (DMO) di bidang pariwisata dan untuk meningkatkan pendidikan pariwisata di Indonesia, dalam upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat setempat di destinasi untuk pembangunan berkelanjutan sebagai destinasi pariwisata yang MoU ditandatangani di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 2013 dan program dimulai pada bulan Juni 2014.

SECO memberikan kontribusi yang bersifat tidak dikembalikan (hibah bantuan teknis) dengan jumlah maksimal CHF 8,970,000 (delapan juta sembilan ratus tujuh puluh ribu franc Swiss) untuk empat destinasi tersebut, dalam mendukung pelaksanaan proyek. Tujuan utama program ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi Indonesia melalui *sustainable tourism* atau pariwisata yang berkelanjutan, yang menciptakan lapangan kerja dan untuk meningkatkan mata pencarian penduduk setempat. Peningkatan daya saing (*competitiveness*) destinasi wisata daerah menjadi fokus utama *Swisscontact* dalam program *sustainable tourism*, sehingga daerah tersebut dapat bersaing dengan destinasi wisata lainnya.

Tujuan utama program ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi Indonesia melalui *sustainable tourism* atau pariwisata yang berkelanjutan, yang menciptakan lapangan kerja dan untuk meningkatkan mata pencarian penduduk setempat. Peningkatan daya saing (*competitiveness*) destinasi wisata daerah menjadi fokus utama *Swisscontact* dalam program *sustainable tourism*, sehingga daerah tersebut dapat bersaing dengan destinasi wisata lainnya. Selain itu *Swisscontact* wisata juga bekerjasama dengan Institusi Pendidikan Tinggi dibawah Kementerian pariwisata yaitu Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, Bali, dan Akademi Pariwisata Makassar untuk mencetak

sumber daya manusia yang unggul yang dapat mengembangkan destinasi wisata Indonesia. Hal ini akan berdampak pada pemberdayaan manusia di daerah-daerah dengan terbukanya lapangan pekerjaan melalui *Destination Management Organization* (DMO). (Swisscontact, "Wisata II":2016)

### ***Implementasi Kerjasama Pengembangan Industri Pariwisata Swiss-Indonesia di Wakatobi***

Program-program *Swisscontact* dalam meningkatkan industri pariwisata di Wakatobi diantaranya:

#### ***1. Attraction Management***

*Attraction Management* merupakan salah satu contoh program pelatihan pada masyarakat lokal untuk mempromosikan daerahnya menggunakan bahasa Inggris, yang dilaksanakan di Wakatobi. Karena dengan pelatihan ini memudahkan masyarakat lokal untuk berkomunikasi dengan turis asing. Dalam hal ini *Swisscontact* menyediakan sarana yang berupa tempat, buku dan lain sebagainya bagi masyarakat lokal untuk belajar berbahasa Inggris. Dari kemampuan berbahasa Inggris itu diharapkan masyarakat lokal nantinya mampu mengelola, menjaga dan melestarikan cagar alam budaya Wakatobi.

Dengan program ini masyarakat Wakatobi dapat menawarkan konsep ekowisatanya yang memiliki beberapa pilihan seperti *diving*, *hiking*, dan *village tour* dan masyarakat Wakatobi dapat menawarkan *homestay* di rumah penduduk selain itu masyarakat setempat juga dapat menjadi pemandu wisata di daerah mereka sendiri dengan berbahasa Inggris.

Kepo'oli merupakan sebuah organisasi pariwisata yang berbasis masyarakat atau *Community-based tourism* (CBT) di Liya Togo, Wakatobi yang melaksanakan percobaan pertama dalam mengelola kunjungan wisatawan di wilayahnya. Pada tanggal 14 Desember 2015 sekelompok wisatawan dari Polandia mendapat kehormatan menjadi tamu resmi pertama di Wakatobi. Wisatawan dipandu saat berjalan menyusuri desa dan menikmati beberapa atraksi lokal. Wisatawan Polandia tersebut juga berkesempatan belajar memasak Soami-hidangan tradisional di Wakatobi yang terbuat dari singkong. Ini adalah pertama kalinya Kepo'oli menyelenggarakan paket wisata, mengelola tur mandiri dan menjadi tuan rumah bagi tamu luar negeri. Para penduduk desa dengan senang hati memberikan pelayanan yang terbaik dan memuaskan pengunjung. Wisatawan pun sangat terkesan dengan program *tour* yang di tawarkan oleh Kapo'oli. (Berita\_WISATA:2016)

*Tour* tersebut adalah kelanjutan dari pelatihan bahasa Inggris dan pemandu wisata sebelumnya yang difasilitasi oleh *Swisscontact* WISATA. Selama *tour*, peserta pelatihan mempraktekkan keterampilan yang dipelajari dari pelatihan, mulai dari menyambut tamu hingga menghadirkan makanan untuk tamu.

#### ***2. Handcraft Production***

Wisatawan asing sangat tertarik untuk membeli produk tradisional Indonesia. Seperti batik, tas rajut, kalung, dan gelang tradisional. Kerajinan

tangan ini sudah mendarah daging kedalam tradisi lokal. Maka dari itu hal ini sangat berpotensi untuk menghubungkan masyarakat lokal dengan pasar pariwisata. Selain untuk menjaga tradisi lokal, secara tidak langsung hal ini bisa menjadi atraksi bagi wisatawan asing untuk melihat cara pembuatan kerajinan tangan Indonesia. Motif dan *design* yang unik juga menjadi *competitive advantage* dari kerajinan tangan di Indonesia karena dari Sabang sampai Merauke motif, *design*, maupun metode yang digunakan oleh masyarakat lokal sangat berbeda.

Pulau Tomia, dengan keindahan Pantai Hu'untete dan Marimabu, serta banyaknya hasil kerajinan karya masyarakat setempat, kini menjadi salah satu tujuan wisata unggulan di Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Namun meski memiliki banyak potensi pariwisata, keterbatasan akses pasar bagi para pengrajin di Wakatobi, khususnya di pulau Tomia, kerap menjadi masalah bagi mereka yang saat ini memproduksi kerajinan, seperti tenun, tas dan tikar bambu, juga gantungan kunci kayu, yang sejauh ini didominasi oleh pesanan dari kalangan pemerintah.

Salah satu pendukung untuk meningkatkan pengembangan sektor kerajinan tangan masyarakat Tomia, pada tanggal 22 Oktober 2015 *Swisscontact* membentuk asosiasi pengrajin Pulau Tomia yang dinamakan Galampa Palaenga, yang berarti "Teras Kreativitas", dalam kegiatan forum organisasi tersebut para pengrajin berkumpul untuk mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi, antara lain masalah modal, fasilitas, pemasaran, keterampilan, bahan baku, serta pengembangan produk. *Swisscontact* serta Camat Tomia pun turut hadir dalam acara tersebut dan menekankan perlunya strategi pemasaran yang baik agar masyarakat dapat merasakan peningkatan kesejahteraan sebagai pengrajin. Galampa Palaenga diharapkan dapat menjadi wadah penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat pengrajin tersebut dengan mengadakan berbagai pelatihan, seperti pengelolaan keuangan, kemitraan, strategi pemasaran, dan peningkatan keterampilan. Pemerintah setempat akan menyiapkan satu lokasi untuk memasarkan berbagai hasil kerajinan masyarakat Pulau Tomia.

### 3. ***Business Development***

*Business development* merupakan pengembangan bisnis yang menfokuskan pada layanan jasa untuk usaha kecil menengah (UKM). Hotel, restoran, pemandu selam dan olahraga alam, merupakan aspek jasa yang jarang diperhatikan kualitasnya di daerah wisata baru atau terpencil.

Program ini membantu meningkatkan kualitas jasa masyarakat ke tingkat profesional. Kegiatan dari program ini bertujuan menciptakan jasa yang layak dan tujuan bisnis yang berorientasi berkelanjutan. Selain itu, usaha antar masyarakat juga dapat berkompetisi.

Kepo'oli sebagai komunitas pengelola pariwisata berbasis masyarakat atau *Community-based Tourism* (CBT) di Liya Togo, menyadari pentingnya kemitraan dan kerjasama antar pelaku usaha sebagai bagian dari upaya

membangun sistem kepariwisataan yang berkelanjutan. Pada 14 Desember 2015 *Swisscontact* memfasilitasi sebuah loka karya guna membangun kerjasama antara Kepo'oli dengan pelaku usaha pariwisata seperti operator selam, hotel, dan resort yang diadakan di Pulau Wangi-wangi, Wakatobi, Sulawesi Tenggara. (*Berita WiSATA \_4\_2015:2016*)

Pada kesempatan tersebut, Kepo'oli mempresentasikan paket wisata di Liya Togo mulai dari keindahan alam peninggalan sejarah, dan budaya, termasuk berbagai aktivitas masyarakat, kerajinan, hingga kuliner lokal yang menjadi daya tarik bagi pengunjung. Antusias pelaku usaha sangat nampak dari berbagai apresiasi dan masukan yang disampaikan untuk menyempurnakan paket wisata di Desa Liya Togo, Wakatobi. Kegiatan tersebut akan ditindaklanjuti dengan pembahasan kesepakatan tertulis antara CBT Liya Togo dengan pelaku usaha yang berminat.

#### **4. *Tourism Education and Training***

Pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) tidak hanya didapatkan melalui program yang ditujukan secara langsung. Kunci utama meningkatnya kualitas sumber daya manusia adalah dengan pendidikan. Melalui pendidikan pola pikir manusia akan bertambah seiring ilmu pengetahuan yang didapatnya. Dengan pengetahuan manusia dapat berinovasi atau menciptakan ilmu baru yang dapat diterapkan di lingkungannya. Akan tetapi pendidikan di Indonesia tidak didapatkan secara merata. Akibatnya hal tersebut menjadi banyaknya pengangguran di Indonesia. Pengangguran ini terjadi karena kurangnya SDM yang berkualitas. Kurangnya kualitas SDM ini karena kurangnya kompetensi guru, fasilitas belajar maupun ketidakselarasan kurikulum yang memenuhi kebutuhan industri pariwisata. Maka dari itu banyak lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pariwisata yang tidak terserap oleh industri pariwisata, dengan banyaknya masyarakat yang menganggur atau membutuhkan pelatihan ulang secara menyeluruh oleh pelaku bisnis pariwisata.

*Swisscontact* memberikan beasiswa bagi beberapa masyarakat lokal untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah kejuruan (SMK) maupun perguruan tinggi pariwisata seperti STP Bali, STP Bandung, dan AKPAR Makassar. Selain itu *Swisscontact* juga memberikan program-program peningkatan kapasitas bagi pengajar dan mahasiswa di perguruan tinggi pariwisata tersebut. Dengan meningkatkan program pendidikan ini *Swisscontact* mengharapkan munculnya bibit SDM baru yang kompeten dan terampil dalam manajemen destinasi wisata di Indonesia. (*Swisscontact, "WiSATA II":2016*)

Selain itu *Swisscontact* WISATA juga mengadakan beberapa pelatihan atau training pada masyarakat setempat untuk meningkatkan industri pariwisata di Wakatobi, yaitu:

##### *a. Snorkeling Training in Kulati, Wakatobi.*

*Swisscontact* WISATA melakukan pelatihan *snorkeling* selama empat hari di

Pantai Hu'untete, Kulati Wakatobi. Empat perempuan dan enam laki-laki dari Pariwisata Berbasis Masyarakat (PBM) Kulati terpilih sebagai peserta melalui seleksi yang dilakukan oleh otoritas desa dan Poassa Nuhada, kelompok PMB lokal. Desa Kulati di Pulau Tomia memiliki dunia bawah laut yang menakjubkan yang dapat dikembangkan sebagai destinasi selam dangkal maupun dalam. Desa ini memiliki 10 peralatan *snorkeling* yang disediakan oleh proyek lain sebelumnya, akan tetapi tidak disertai dengan peningkatan kapasitas bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pelatihan ini sangat penting untuk mempersiapkan dan meningkatkan keterampilan peserta pelatihan dalam memandu *snorkeling* dan *skin diving* (*snorkeling* dengan menahan nafas).

- b. *Training of Trainers (ToT) on Project Design Development in Kaledupa.*  
FORKANI sebagai forum di Kaledupa meminta *Swisscontact* WISATA Wakatobi untuk memberikan pelatihan dalam strategi pengembangan dan pendekatan untuk perencanaan proyek dan rencana kerja. Pertemuan ini ditujukan untuk berbagi pengetahuan mengenai bagaimana mengukur pencapaian suatu program. 20 peserta termasuk FORKANI dan Badan Perwakilan Daerah menghadiri *Training Of Trainers (ToT)* yang difasilitasi oleh *Swisscontact* WISATA Wakatobi.

#### ***Pariwisata di Wakatobi Pasca Kerjasama dengan Swisscontact***

Sektor pariwisata Wakatobi belum menjadi sumber utama pendapatan masyarakat lokal akan tetap industri pariwisatanya telah tumbuh menjadi lebih baik. Sejak awal program *Swisscontact*, jumlah pengunjung domestik dan mancanegara telah meningkat dari tahun ketahun. Terlihat dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara di Kabupaten Wakatobi meningkat signifikan. Meskipun demikian, kunjungan wisatawan ke Wakatobi masih didominasi wisatawan domestik. Namun upaya pemerintah terus digalakkan guna menarik perhatian wisatawan luar negeri.

**Tabel Kunjungan Wisatawan Lokal dan Mancanegara di Wakatobi**

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan				Total	Total Pertumbuhan (%)
	Lokal	Pertumbuhan (%)	Mancanegara	Pertumbuhan (%)		
2011	5424	9,97	2274	16,01	7698	61,94
2012	5334	-1,7	2719	16,37	8053	4,41
2013	9055	41,1	3315	17,98	12370	34,90
2014	9750	7,1	4520	26,66	14.270	13,31
2015	11.401	14,5	6626	31,78	18.027	20,84
2016	15.668	27,2	6712	1,28	22.380	19,45

Sumber: Pemerintah Kabupaten Wakatobi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Rekap Data Kunjungan Wisata Tahun 2016

Peningkatan kunjungan wisatawan tersebut tentunya tidak lepas dari upaya yang dilakukan instansi terkait dalam hal ini *Swisscontact*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wakatobi dan masyarakat setempat dalam meningkatkan kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Hasil dari program *Swisscontact* dari Juni 2014 hingga Desember 2016, yaitu:

1. Wakatobi terpilih sebagai salah satu destinasi pariwisata utama di Indonesia untuk dikembangkan di bawah strategi nasional Kementerian Pariwisata, yaitu KSPN atau *National Tourism Strategic Location* dan STD atau *Sustainable Tourism Development*. KSPN yang akan mencakup 4 area di Wakatobi yaitu Hoga dan sekitarnya (Pulau Kaledupa), Matahora dan sekitarnya (Pulau Wangi-Wangi), Tolandono dan Hu'untete (Pulau Tomia) dan Palahidu dan Lingkungan (Pulau Binongko).
2. Wakatobi telah mempromosikan secara aktif wilayah dan produk mereka secara online melalui website dan media sosial (*Facebook, Twitter, dan Instagram*) pengembangan Website ini telah diseleksi Wakatobi dan dilakukan di Bali pada tanggal 16-17 September 2015, proses seleksi ini berfungsi sebagai peningkatan kapasitas pada pemilihan pengembangan Web untuk Dispar Wakatobi. Website Wakatobi ini sudah hidup dan dapat diakses di [www.wakatobitourism.com](http://www.wakatobitourism.com).
3. Meningkatnya devisa negara dari sektor pariwisata, pendapatan daerah setempat, memperkuat nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing, dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Meningkatnya jumlah wisatawan di Wakatobi yang menimbulkan dampak ekonomi yaitu berupa efek langsung *Direct Effects*. Yaitu kenaikan jumlah wisatawan yang menginap di hotel-hotel akan langsung menghasilkan kenaikan penjualan di sektor perhotelan. Tambahan Penjualan yang diterima hotel-hotel dan perubahan pembayaran yang dilakukan hotel-hotel untuk upah dan gaji karyawan, pajak dan kebutuhan barang dan jasa merupakan efek langsung *Direct Effect* dari belanja wisatawan itu.

Dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Wakatobi *Swisscontact* menghadapi beberapa hambatan atau kendala untuk mewujudkannya, yaitu:

Pertama, daerah-daerah terpencil terkadang adat istiadat masih mendarah daging sehingga sulit bagi masyarakat setempat menerima *Swisscontact*. Penduduk Wakatobi terdiri dari berbagai macam etnis yang memiliki keberagaman bahasa, perilaku, adat, serta perbedaan agama menjadi kendala bagi *Swisscontact* memasuki wilayah Wakatobi. Maka dari itu relasi terhadap kelompok etnis menjadi faktor utama bagi *Swisscontact* untuk menimbulkan relasi yang baik untuk Wakatobi. Maksudnya apabila adanya relasi yang baik antara *Swisscontact* dengan kelompok etnis masyarakat, pemerintah dapat meningkatkan kepercayaan dan kerjasama terhadap *Swisscontact* dalam pengembangan pariwisata di Wakatobi.

Kedua, Letak geografis juga merupakan kendala yang dihadapi oleh *Swisscontact*, dimana Wakatobi masih memiliki keterbatasan transportasi dan infrastruktur untuk mencapai wilayah-wilayah pedalaman. Karena masih banyak daerah-daerah di Wakatobi yang tidak diperhatikan akses jalur transportasinya, sehingga menyulitkan distribusi barang maupun jasa untuk datang ke daerah tersebut. Hal ini dapat menyebabkan sulitnya pemasaran yang dijalankan *Swisscontact* untuk

meningkatkan promosi wisata di Wakatobi. Mengingat akses jalur transportasinya sulit untuk dilalui. Keadaan ini terlihat tidak begitu menjadi isu utama, tetapi dapat menghambat jalannya program yang dijalankan.

Wakatobi secara geografis berada pada posisi yang relatif jauh dari pasar nusantara dan pintu gerbang utama kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Wakatobi berlokasi relatif jauh dari Bali, Jakarta dan Batam yang merupakan pintu gerbang utama wisatawan mancanegara dan pasar nusantara. Jarak yang relatif jauh dengan lama penerbangan lebih dari 1,5 jam dan lama pelayaran lebih dari 10 jam dari Kota Kendari menjadikan Wakatobi relatif sulit dicapai dan harga transportasi yang relatif mahal. Jarak yang relatif jauh juga berpengaruh terhadap minat kunjungan wisatawan karena adanya efek peluruhan minat oleh faktor jarak destinasi.

Ketiga, Kondisi landasan pacu Bandara Matahora yang relatif pendek dan frekuensi penerbangan (*flight*) masih rendah. Bandara Matahora sebagai pintu gerbang Wakatobi dari jalur udara memiliki landasan sepanjang 2500 meter dengan *Runway* 2000 meter dan *Uprond* 103 x 73 meter dimana dapat didarati oleh pesawat berbadan kecil dan sedang. Frekuensi penerbangan pun masih sedikit dengan rute terbatas Makassar-Kendari-Wakatobi dan sebaliknya yang dilayani oleh pesawat jenis ATR72-500 dengan kapasitas 72 penumpang dan Kendari-Baubau Wakatobi dengan pesawat Cessna dengan kapasitas 17 orang dengan frekuensi sekali dalam seminggu. Keterbatasan rute dan kapasitas penerbangan menyebabkan kurang kuatnya konektivitas antara Wakatobi dengan asal wisatawan nusantara, dengan pintu gerbang wisata regional atau nasional dan dengan pasar pariwisata internasional.

Keempat, Beragamnya hambatan dan tantangan investasi industri pariwisata. Aksesibilitas merupakan hambatan utamanya selain ketersediaan prasarana umum. Diinternal kawasan, jaringan jalan masih terbatas menuju daya tarik wisata dan jaringan yang ada pun kondisinya masih jauh dari kondisi ideal. Kondisi ini berpengaruh pada dua hal, yaitu pertama kurang optimalnya pengembangan daya tarik wisata yang ada dalam rangka diversifikasi dan memperlancar pola serta jaringan pergerakan antar daya tarik wisata; kedua, investor atau *Swisscontact* harus membangun sendiri aksesibilitas sehingga menghambat pengembangan investasi. Penghantaran wisatawan ke daerah tujuan wisata antar pulau dalam rangka peningkatan lama kunjungan wisatawan juga terkendala dengan terbatasnya aksesibilitas dan konektivitas antar pulau. Kualitas sumberdaya manusia di dunia usaha pariwisata masih kurang memadai ditinjau dari aspek wawasan pariwisata, pelayanan dan kemampuan bahasa asing.

### **Kesimpulan**

Kepariwisataan yang berkembang saat ini telah menjadi salah satu penggerak perekonomian setiap negara, termasuk Indonesia. Bagi Indonesia, pariwisata telah menjadi sektor strategis dalam memperkuat perekonomian negara dan merupakan elemen dalam pemerataan pembangunan dari aspek kewilayahan. Salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia adalah Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Wakatobi merupakan destinasi

yang terkenal dengan wisata bawah lautnya.

Akan tetapi jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Wakatobi masih tergolong sedikit dibandingkan dengan potensi pariwisata yang dimiliki oleh Wakatobi. Ada banyak faktor yang mengakibatkan kecilnya jumlah kunjungan wisatawan ke Wakatobi diantaranya adalah infrastruktur yang belum memadai, aksesibilitas yang tergolong rendah, sumber daya manusia yang belum optimal dan rendahnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta kurangnya kreatifitas dalam mempromosikan pariwisata yang ada.

Dari kerjasama Swiss dan Indonesia melalui *Swisscontact* yang telah bermitra dengan DMO/FTKP pengembangan pariwisata di Wakatobi telah menunjukkan bahwa peran dari *Swisscontact* cukup membantu dalam pengembangan pariwisata di Wakatobi. Hanya saja ada beberapa hal yang masih belum tercapai dalam pengembangan industri pariwisata di Wakatobi yaitu *Brand* yang mewakili Wakatobi, *Brand* yang akan menjadi identitas Wakatobi yang diharapkan diterima oleh masyarakat dunia. Sebab *Branding* yang ada saat ini dengan *Icon Pigmy* belum menggambarkan identitas Wakatobi secara khusus, karena *pigmy* dapat ditemukan di berbagai wilayah khususnya *underwater destination* ini merupakan *progress Swisscontact* yang belum tercapai. Dalam program ini *Swisscontact* juga dibantu oleh masyarakat atau lembaga lokal dan pemerintah daerah setempat.

#### **Daftar Pustaka**

##### ***Buku***

- Damardjati, R.S. 2006. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Fandeli Chafid. 1995. *Dasar-dasar Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: LibertyOffset
- Salah Wahab, Ph. D. 1996. *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Hadinoto Kusudianto, 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta:Universits Indonesia Press
- Holsti, K. J. 1988. *Politik Internasional: Kerangka untuk Analisa*, Edisi Keempat, Jilid Kedua, ahli bahasa : M. Tahir Azhary, Jakarta, Erlangga
- Noor, Henry Faizal. 2009. *Investasi, Pengelolaan keuangan Bisnis dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*, Jakarta: PT Indeks
- Oka A. Yoeti. 2005. *Peran Industri Pariwisata Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Pariwisata 10.
- Pitana, I Gde & I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Andi

Salah Wahab, Ph. D. 1996. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramita

Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*, Jakarta: Balai Pustaka  
Suwanto, Gamal. 2002. *Dasar-dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi

**Internet**

Ayu, Tamara Nadya Citra, *Peran International Non-Governmental Organizations (Ingo) Swisscontact dalam Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Melalui Pariwisata*, tersedia di:

[http://dspace.library.uph.edu:8080/bitstream/123456789/2851/1/vjhi-06-11-2014-peran\\_international\\_non-governmental\\_organizations.pdf](http://dspace.library.uph.edu:8080/bitstream/123456789/2851/1/vjhi-06-11-2014-peran_international_non-governmental_organizations.pdf), diakses pada tanggal 13 Desember 2016

*Berita-Swisscontact*, terdapat di:

[http://swisscontact.org/fileadmin/images/Country\\_Subpages/Indonesia/publications/Wisata\\_Magazine\\_March.pdf](http://swisscontact.org/fileadmin/images/Country_Subpages/Indonesia/publications/Wisata_Magazine_March.pdf), diakses pada tanggal 27 Juni 2016

*Berita\_WISATA\_3.2015.pdf*, tersedia di:

[http://www.swisscontact.org/fileadmin/user\\_upload/COUNTRIES/Indonesia/Documents/Publications/Berita/Berita\\_WISATA\\_3\\_2015.pdf](http://www.swisscontact.org/fileadmin/user_upload/COUNTRIES/Indonesia/Documents/Publications/Berita/Berita_WISATA_3_2015.pdf), diakses pada tanggal 9 Desember 2016

*Berita WiSATA\_4\_2015.pdf*, tersedia di:

[http://www.Swisscontact.org/fileadmin/user\\_upload/CONTRIES/Indonesia/Documents/Publications/Berita\\_WiSATA\\_4\\_2015.pdf](http://www.Swisscontact.org/fileadmin/user_upload/CONTRIES/Indonesia/Documents/Publications/Berita_WiSATA_4_2015.pdf), diakses pada tanggal 26 Desember 2016

*Berita WISATA II*, tersedia di:

[http://www.Swisscontact.org/fileadmin/User\\_Upload/CONTRIES/Indonesia/Documents/Publications/Berita/Berita\\_WISATA\\_2\\_2015.pdf](http://www.Swisscontact.org/fileadmin/User_Upload/CONTRIES/Indonesia/Documents/Publications/Berita/Berita_WISATA_2_2015.pdf). Diakses pada tanggal 15 Desember 2016

*Berita WISATA II, Wisata\_magazine\_march\_2.pdf*, tersedia di:

[http://www.Swisscontact.org/fileadmin/user\\_upload/wisata\\_magazine\\_march.pdf](http://www.Swisscontact.org/fileadmin/user_upload/wisata_magazine_march.pdf). Diakses pada tanggal 26 Desember 2016

*Daya tarik Pariwisata Indonesia*, terdapat di :

<http://pariwisata.jogja.go.id/index/extra.detail/1690/daya-tarik-pariwisata-indonesia.html> pada tanggal 25 Maret 2016

*Indonesia\_ Swiss tourism grants for Flores, Tanjung Puting, Wakatobi, Toraja \_ Asia Coastal Tourism Destination Development*, tersedia di:

<http://thedevelopmentadvisor.com/news/indonesia-swiss-tourism-grants-for-flores-tanjung-puting-wakatobi-toraja/>, diakses pada tanggal 22 Agustus 2016

*Kerjasama Bilateral dan kerjasama Multilateral*, tersedia di:

<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kerjasama-bilateral-dan-multilateral/>, diakses pada tanggal 4 Maret 2016

*Pengaturan Proyek Antara Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Dan Sekretariat Negara Untuk Hubungan Ekonomi Konfederasi Swiss Tentang Pengembangan PARIwisata Untuk Destinasi Terpilih Di Indonesia*, tersedia di:

<http://kemenpar.go.id/userfiles/pengaturan%20Proyek%20KEMENPARE%20KRAF%20Dengan%20KONFEDERASI%20SWISS0001.pdf>, diakses pada tanggal 23 Maret 2016

*Pengembangan Ekowisata*, tersedia di:

[http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR\\_S/HAND\\_OUT\\_MATKUL\\_KONSEP\\_RESORT\\_AND\\_LEISURE/PENGEMBANGAN\\_KAWASAN\\_EKOWISATA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR_S/HAND_OUT_MATKUL_KONSEP_RESORT_AND_LEISURE/PENGEMBANGAN_KAWASAN_EKOWISATA.pdf), diakses pada 27 Juni 2016

*Program Swisscontact WISATA II, Wisata Progress Report 2015*, tersedia di:

[http://www.swisscontact.org/fileadmin/user\\_upload/COUNTRIES/Indonesia/Documen/Publications/Berita/Berita\\_WISATA\\_2\\_2015.pdf](http://www.swisscontact.org/fileadmin/user_upload/COUNTRIES/Indonesia/Documen/Publications/Berita/Berita_WISATA_2_2015.pdf), diakses pada tanggal 26 Desember 2016

*Rencana Pengelolaan Pariwisata Wakatobi*, tersedia di:

<http://www.kkji.kp3k.kkp.go.id/index.php/dokumen/finish/76-5-1-wakatobi/749-rencana-pengelolaan-pariwisata-wakatobi.pdf>, diakses pada tanggal 16 Maret 2016

*Swisscontact, "About Mision," Swisscontact*, tersedia pada:

<http://www.Swisscontact.org/en/indonesia/about-swisscontact/our-mission-statement.html>. Diakses pada tanggal 26 November 2016

*Swisscontact, "WiSATA II," Swisscontact.org*, tersedia di :

[http://www.swisscontact.org/fileadmin/dicuments/Projekte/Project\\_brochure.pdf](http://www.swisscontact.org/fileadmin/dicuments/Projekte/Project_brochure.pdf), diakses pada tanggal 12 Desember 2016